

## Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Manca Negara

Yuliana<sup>1</sup>✉

MTs Assalam Purwodadi

### Abstrak

*Sastra dan tata nilai, sebagai dua fenomena sosial, saling melengkapi sebagai hasil dari kehidupan yang mencakup nilai-nilai sosial, filsafat, dan religi. Sastra tidak hanya mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan personal, melainkan juga terlibat dalam nilai-nilai kehidupan manusia secara menyeluruh. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan nilai pendidikan karakter dalam novel manca negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel-novel manca negara membahas karakter kejujuran, kedisiplinan, kreativitas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Temuan ini menyatakan bahwa novel-novel tersebut menyediakan materi bacaan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter kepribadian positif.*

**Kata Kunci:** *novel, karakter, manca negara.*

Copyright (c) 2024 Yuliana

---

✉ Corresponding author :  
yuliana539@gmail.com

### Pendahuluan

Novel adalah karya prosa berupa cerita yang mencerminkan peristiwa luar biasa dalam kehidupan tokoh-tokohnya, seringkali memunculkan konflik dan pertikaian yang merubah nasib para tokoh. Fokus pada aspek kehidupan yang istimewa ini menjadikan novel sebagai bentuk karya sastra yang sangat populer di dunia, dengan daya komunikasinya yang luas di masyarakat. Nurgiyantoro (2009) secara tradisional membagi unsur-unsur pembangun novel menjadi unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik, menurutnya, melibatkan faktor luar karya yang mempengaruhi lahirnya karya, seperti subjektivitas pengarang dan unsur biografi. Sementara itu, unsur intrinsik berasal dari dalam karya, melibatkan tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Amanat, atau nilai moral, menjadi unsur isi dalam karya fiksi yang mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan sopan santun pergaulan melalui tokoh-tokoh ceritanya (Siswandarti, 2009). Sastra dan tata nilai, sebagai dua fenomena sosial, saling melengkapi sebagai produk kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, dan religi. Sastra tidak hanya memasuki nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga melibatkan nilai-nilai kehidupan manusia secara menyeluruh (Suyitno, 1986).

Menurut Setiadi (2006), menilai adalah tindakan mengaitkan suatu hal dengan hal lainnya untuk membentuk keputusan mengenai kegunaan, kebenaran, kebaikan, kemanusiaan, atau keagamaan suatu hal. Soekanto (1983) menyatakan bahwa nilai-nilai adalah abstraksi dari pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya, dan nilai tertinggi selalu terkait dengan hal-hal yang paling hakiki. Warsono dkk. (2010) menyebut karakter sebagai sikap dan kebiasaan yang memfasilitasi tindakan moral, sementara Scerenko (1997) mendefinisikan karakter

sebagai atribut yang membentuk ciri pribadi dan etis seseorang. Dalam konteks pendidikan karakter, Winton (2008) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha guru dalam mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswanya. Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Aqib (2011) melihat pendidikan karakter sebagai dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai dimensi, baik dari dalam maupun luar diri. Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, menurut Muslich (2011). Diharapkan melalui pendidikan karakter, individu dapat tumbuh dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Berikut adalah berbagai jenis nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam dunia pendidikan:

### 1. Jujur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta (2007), kejujuran merujuk pada sifat yang lurus hati dan tidak curang. Agus Wibowo (2012) secara singkat mendefinisikan kejujuran sebagai perilaku tanpa menyembunyikan kebohongan dalam berbicara dan berbuat. Jamal Ma'mur Asmani (2011) menyatakan bahwa kejujuran mencakup upaya menjadikan diri sebagai individu yang dapat dipercaya, tercermin dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Abdul Majid dan Dian Andayani (2011) dan Nurul Zuriah (2007) menjelaskan bahwa orang yang jujur biasanya mengatakan yang sebenarnya, tidak suka berbohong, mengakui kesalahan, dan menghargai kelebihan orang lain. Buchari Alma (2010) menambahkan bahwa kejujuran terlihat dari ketepatan pengakuan dan kesesuaian antara kata-kata dengan kenyataan. Menurut Lickona (2013), kejujuran merupakan nilai yang perlu diajarkan di sekolah, melibatkan cara berurusan yang jujur dengan orang lain dan menunjukkan kemampuan menyampaikan sesuatu sesuai dengan hati, ucapan, dan perbuatan yang menjadi amanah. Dharma Kusuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana (2012) menyimpulkan bahwa kejujuran adalah keputusan untuk mengungkapkan realitas tanpa manipulasi, menjalani perilaku tidak suka berbohong, mengakui kesalahan, dan dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada.

### 2. Disiplin

Menurut Sugeng Prijodarminto (1994), kedisiplinan terbentuk melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Sikap atau tindakan yang telah menyatu dengan kedisiplinan tidak lagi dianggap sebagai beban; sebaliknya, tidak mematuhi norma akan menjadi beban. Santoso (2004) menggambarkan kedisiplinan sebagai keadaan yang teratur, seperti dalam menyelesaikan pekerjaan secara teratur. Dengan patuh dan taat pada norma serta peraturan, kedisiplinan membentuk kesadaran dan keyakinan melalui latihan dan pendidikan. Sukadji (2000) menyoroti bahwa kedisiplinan melibatkan serangkaian aktivitas atau latihan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Maman Rachman (1999) mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental untuk mengembangkan kepatuhan pada peraturan dan tata tertib. Slameto (2010) menambahkan bahwa disiplin berkaitan dengan pengendalian diri terhadap aturan. Secara keseluruhan, disiplin merupakan usaha pengendalian diri untuk mengembangkan kepatuhan demi menciptakan kondisi tertib dan teratur.

### 3. Kreatif

Kreativitas, menurut Evans dalam Munandar (1999), merupakan keahlian dalam menciptakan hubungan baru, melihat suatu subjek dari perspektif yang baru, serta menggabungkan konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran. Campbell

Sternberg dalam Efendi (2005) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang memerlukan keseimbangan antara kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis. Solso dalam Suharnan (2011) menginterpretasikan kreativitas sebagai aktivitas kognitif yang menghasilkan sudut pandang baru terhadap masalah atau situasi. Kreativitas dapat dijelaskan sebagai suatu perbuatan di mana seseorang mengaktualisasikan diri dengan menggabungkan konsep, pemikiran, dan ide untuk menciptakan alternatif baru dalam mencapai tujuan yang sama, dengan penekanan pada aspek-aspek yang bersifat positif.

#### 4. Peduli sosial

Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat menjalani hidup secara terisolasi dan saling memerlukan satu sama lain. Buchari Alma, dkk (2010), menunjukkan bahwa keberadaan manusia saling bergantung, dan keseimbangan hidup dapat dicapai melalui kepedulian sosial terhadap sesama. Hera Lestari Malik (2008) menyebutkan bahwa kesadaran sosial, sebagai kemampuan memahami konteks sosial, berdampak pada interaksi manusia yang dilandasi penghormatan, kasih sayang, dan empati terhadap lingkungan sekitar. Menurut Darmiyati Zuchdi (2011), peduli sosial melibatkan sikap dan tindakan membantu masyarakat yang membutuhkan, yang tak lepas dari kesadaran sosial. Dengan demikian, kepedulian sosial menjadi sikap ingin membantu sesama yang berakar pada kesadaran sosial, dan individu dengan kesadaran sosial tinggi akan menunjukkan kasih sayang serta empati terhadap pengalaman orang lain.

#### 5. Tanggung jawab

Tanggung jawab merujuk pada keberanian individu dalam membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, serta siap menerima konsekuensi dari perbuatan tersebut dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Kesiapan untuk bertanggung jawab mencerminkan tingkat kesadaran dan kewajiban seseorang terhadap tindakannya, yang juga mencirikan sikap disiplin. Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab bukanlah hal yang mudah, karena keduanya perlu tumbuh melalui proses dan latihan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab sejak usia dini agar individu terbiasa hidup dengan prinsip-prinsip tersebut. Zubaedi (2011), dalam karyanya, menggambarkan tanggung jawab sebagai salah satu elemen utama dalam pendidikan karakter, mencakup kemampuan mempertanggungjawabkan tugas dengan kepercayaan, kemandirian, dan komitmen. Seseorang yang bertanggung jawab ditandai dengan tingginya komitmen, serta kemampuan menyelesaikan tugas dengan percaya diri, optimisme, dan kemandirian. Tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Zubaedi (2011), melibatkan pelaksanaan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa, menegaskan bahwa setiap sikap dan perilaku harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, penelitian dilakukan dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Manca Negara"

## Metodologi

Metode yang diterapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur atau kepastakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dipecahkan. Pendekatan ini, menurut Danial dan Wasriah (2009), melibatkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan buku-buku dan majalah yang berhubungan dengan masalah serta tujuan penelitian.

Bahasan karakter yang diperlihatkan oleh novel-novel manca negara sebagai berikut: Karakter Kejujuran, Karakter Kedisiplinan, Karakter Kreatifitas, Karakter Kepedulian Sosial dan Karakter Tanggung Jawab. Ke 5 karakter tersebut sangat diperlukan siswa untuk dapat bersaing dalam kehidupan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Karakter Kejujuran dalam Karya Sastra Manca Negara

Novel seringkali merupakan media yang baik untuk menjelajahi nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai kejujuran. Banyak novel mengangkat tema kejujuran sebagai elemen penting dalam plot atau karakter. Beberapa contoh novel yang menekankan nilai kejujuran adalah:

a. *To Kill a Mockingbird* by Harper Lee:

Novel ini membahas rasisme dan keadilan di Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Atticus Finch, salah satu tokoh utama, adalah contoh nyata kejujuran dalam tindakannya sebagai pengacara yang berusaha membela seorang pria kulit hitam yang salah dituduh.

b. *The Great Gatsby* by F. Scott Fitzgerald:

Meskipun tema utamanya bukan kejujuran, namun karakter-karakter dalam novel ini seringkali terjerumus dalam kepalsuan dan ketidakjujuran. Ini memberikan gambaran bagaimana kejujuran dapat menjadi elemen kunci untuk menghindari kehancuran.

c. *Les Misérables* by Victor Hugo:

Jean Valjean, tokoh utama dalam novel ini, mengalami transformasi karakter yang besar. Nilai kejujuran terlihat dalam usahanya untuk hidup yang lebih baik dan membantu orang lain, sementara inspektur Javert mewakili pandangan yang lebih kaku terhadap keadilan.

d. *Honesty* by Seth King:

Novel dengan judul yang sama dengan nilai kejujuran ini mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan dan hubungan yang dipengaruhi oleh kejujuran dan ketidakjujuran.

e. *The Kite Runner* by Khaled Hosseini:

Novel ini menyoroti hubungan antara dua teman, Amir dan Hassan, di tengah-tengah kejadian dramatis di Afghanistan. Kejujuran dan pengampunan memainkan peran kunci dalam pengembangan plot.

f. *1984* by George Orwell:

Meskipun lebih dikenal sebagai novel distopia, kejujuran dan manipulasi informasi menjadi tema sentral dalam kisah ini. Winston Smith mencoba untuk memahami dan menyuarakan kebenaran, meskipun dihadapkan pada sistem yang korup dan otoriter.

### 2. Karakter Kedisiplinan dalam Karya Sastra Manca Negara

Kedisiplinan adalah nilai karakter yang sering kali dijelajahi dalam novel sebagai bagian dari pengembangan karakter atau plot. Berikut beberapa contoh novel yang menyoroti nilai kedisiplinan:

a. *Ender's Game* by Orson Scott Card:

Novel ini mengikuti perjalanan Ender Wiggin, seorang anak jenius yang dilatih untuk menjadi pemimpin militer di sekolah antariksa. Kedisiplinan dan ketahanan merupakan bagian integral dari pelatihan karakter utama dalam menghadapi ancaman asing.

b. *One Flew Over the Cuckoo's Nest* by Ken Kesey:

Meskipun lebih berfokus pada isu-isu kesehatan mental, novel ini menyoroti kedisiplinan dalam konteks institusi psikiatris. Perbedaan pendekatan antara tokoh

utama, McMurphy, yang sering tidak patuh, dan Perawat Ratched yang mewakili kedisiplinan ketat.

c. *The Discipline of Market Leaders* by Michael Treacy and Fred Wiersema:

Meskipun bukan sebuah novel fiksi, buku ini membahas nilai kedisiplinan dalam konteks bisnis. Penulis membagi tiga strategi disiplin pasar yang dapat digunakan perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing.

d. *The Road* by Cormac McCarthy:

Novel ini menggambarkan perjalanan susah payah seorang ayah dan anak dalam dunia pasca-apokaliptik. Kedisiplinan untuk tetap hidup dan mempertahankan norma kebaikan merupakan tema utama dalam kisah ini.

e. *Matterhorn* by Karl Marlantes:

Novel perang ini mengikuti perjuangan seorang letnan muda selama Perang Vietnam. Kedisiplinan militer, ketahanan, dan keberanian menjadi fokus dalam menghadapi tantangan di medan perang.

f. *The Martian* by Andy Weir:

Dalam kisah ini, seorang astronaut terdampar di Mars dan harus mengandalkan kedisiplinan dan keahlian teknisnya untuk bertahan hidup dan berkomunikasi dengan Bumi. Kedisiplinan dan inovasi menjadi faktor kunci dalam bertahan di lingkungan yang keras.

g. *Pride and Prejudice* by Jane Austen:

Meskipun lebih dikenal sebagai novel romantis, nilai kedisiplinan juga tercermin dalam karakter-karakter seperti Elizabeth Bennet dan Mr. Darcy, yang menunjukkan disiplin dalam menjalani hidup mereka dan menavigasi kompleksitas hubungan sosial.

### 3. Karakter Kreatifitas dalam Karya Sastra Manca Negara

Kreativitas adalah nilai karakter yang seringkali ditemukan dalam novel, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan karakter, plot, dan tema cerita. Berikut beberapa contoh novel yang menonjolkan nilai kreativitas:

a. *Alice's Adventures in Wonderland* by Lewis Carroll:

Dunia imajinatif dan absurd di Wonderland mencerminkan kreativitas yang luar biasa. Setiap karakter dan kejadian dalam novel ini menggambarkan kekayaan imajinasi penulis.

b. *The Hitchhiker's Guide to the Galaxy* by Douglas Adams:

Novel ini penuh dengan konsep-konsep yang aneh, lucu, dan kreatif. Douglas Adams dengan cemerlang menciptakan dunia fiksi yang unik dan penuh dengan humor absurd.

c. *Life of Pi* by Yann Martel:

Cerita ini menggabungkan elemen realisme magis dengan petualangan hidup seorang anak lelaki di lautan. Keberanian dan kreativitas Pi dalam menghadapi tantangan luar biasa menjadi inti cerita.

d. *Cloud Atlas* by David Mitchell:

Novel ini memainkan permainan struktur naratif yang kreatif, menggabungkan berbagai cerita dari berbagai era dan genre. Pendekatan yang inovatif ini memberikan pandangan yang unik dan mendalam terhadap tema-tema universal.

e. *Slaughterhouse-Five* by Kurt Vonnegut:

Novel ini memanfaatkan elemen fiksi ilmiah dan perjalanan waktu untuk menggambarkan pengalaman perang yang traumatik. Pendekatan yang kreatif dalam menyajikan waktu dan realitas memberikan dampak yang mendalam.

f. *The Night Circus* by Erin Morgenstern:

Novel ini berkisah tentang persaingan dua pesulap yang dipertemukan dalam sebuah sirkus yang muncul di malam hari. Deskripsi dan kreativitas dalam menciptakan suasana sirkus yang misterius dan ajaib memikat pembaca.

g. *The Book Thief* by Markus Zusak:

Narrator yang tidak biasa, yaitu Kematian, memberikan sudut pandang yang kreatif terhadap Perang Dunia II. Cara penulis menggambarkan kehidupan di Nazi Jerman melalui mata seorang anak perempuan yang mencuri buku menunjukkan pendekatan yang inovatif.

h. *Neverwhere* by Neil Gaiman:

Neil Gaiman dikenal dengan imajinasinya yang luar biasa, dan "*Neverwhere*" tidak terkecuali. Dunia bawah London yang aneh dan penuh misteri memperlihatkan kreativitas penulis dalam menciptakan setting yang tak biasa.

#### 4. Karakter Kepedulian Sosial dalam Karya Sastra Manca Negara

Kepedulian sosial, atau kepedulian terhadap kesejahteraan dan keadilan sosial, seringkali menjadi tema sentral dalam novel. Banyak penulis menggunakan karya sastra mereka untuk mengangkat isu-isu sosial dan mempromosikan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama. Berikut adalah beberapa contoh novel yang menyoroti nilai karakter kepedulian sosial:

a. *To Kill a Mockingbird* by Harper Lee:

Novel ini mengeksplorasi rasisme dan ketidakadilan di Amerika Selatan pada tahun 1930-an. Atticus Finch, seorang pengacara yang membela seorang pria kulit hitam yang salah dituduh, adalah contoh nyata dari kepedulian sosial.

b. *Les Misérables* by Victor Hugo:

Kisah ini membahas ketidakadilan sosial dan kesulitan hidup kelas pekerja di Prancis pada abad ke-19. Jean Valjean, tokoh utama, menunjukkan kepedulian sosial melalui perbuatan baiknya terhadap orang lain.

c. *The Grapes of Wrath* by John Steinbeck:

Novel ini menggambarkan penderitaan keluarga Joad selama Depresi Besar di Amerika. Steinbeck menyoroti ketidakadilan sosial dan perlunya kepedulian terhadap kaum miskin dan terpinggirkan.

d. *A Thousand Splendid Suns* by Khaled Hosseini:

Kisah ini membahas isu-isu perempuan di Afghanistan dan menyoroti pentingnya kepedulian sosial terhadap perempuan yang menghadapi ketidakadilan dan penderitaan.

e. *The Help* by Kathryn Stockett:

Novel ini mengangkat isu rasisme di Amerika Selatan pada tahun 1960-an dan menyoroti kepedulian sosial melalui kisah pemberontakan para pengasuh perempuan Afrika-Amerika terhadap diskriminasi.

f. *The Fault in Our Stars* by John Green:

Sementara bukan fokus utama, novel ini mencakup tema kepedulian sosial melalui perjalanan dua remaja yang menghadapi kanker dan menunjukkan bagaimana dukungan sosial dapat membantu dalam mengatasi kesulitan.

g. *Half of a Yellow Sun* by Chimamanda Ngozi Adichie:

Novel ini menggambarkan Perang Nigeria-Biafra dan dampaknya pada masyarakat Nigeria. Keadaan ini menyoroti kepedulian sosial terhadap konsekuensi dari konflik dan penderitaan rakyat.

h. *The Color Purple* by Alice Walker:

Novel ini mengeksplorasi kehidupan perempuan Afrika-Amerika di Selatan Amerika pada awal abad ke-20 dan menyoroti kepedulian sosial terhadap perjuangan dan ketidakadilan yang mereka alami.

## 5. Karakter Tanggung Jawab dalam Karya Sastra Manca Negara

Tanggung jawab adalah nilai karakter yang seringkali dijelajahi dalam novel, dan banyak karya sastra menyoroti betapa pentingnya mengemban tanggung jawab atas tindakan dan keputusan. Berikut beberapa contoh novel yang menekankan nilai karakter tanggung jawab:

a. Harry Potter series by J.K. Rowling:

Seiring dengan pertumbuhan karakter utama, Harry Potter, pembaca melihat bagaimana tanggung jawabnya tumbuh seiring waktu. Harry mengemban tanggung jawab besar untuk melawan kejahatan dan melindungi teman-temannya.

b. The Scarlet Letter by Nathaniel Hawthorne:

Novel ini menyoroti dampak dari tindakan dan tanggung jawab moral. Hester Prynne, karakter utama, mengemban tanggung jawabnya atas dosanya dengan cara yang memengaruhi seluruh hidupnya.

c. Lord of the Flies by William Golding:

Di tengah situasi darurat, sekelompok anak-anak harus mengemban tanggung jawab untuk mempertahankan keteraturan dan keadilan. Novel ini mengeksplorasi bagaimana kehilangan tanggung jawab dapat mengarah pada kekacauan.

d. Jane Eyre by Charlotte Brontë:

Jane Eyre mengemban tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Karakter ini menunjukkan keteguhan dan kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan hidupnya.

e. The Great Gatsby by F. Scott Fitzgerald:

Sejumlah karakter dalam novel ini, termasuk Nick Carraway, mencoba untuk mengemban tanggung jawab moral dalam menghadapi dunia yang penuh dengan keangkuhan dan kelebihan.

f. The Lord of the Rings by J.R.R. Tolkien:

Karakter-karakter seperti Frodo dan Samwise mengemban tanggung jawab besar dalam membawa Cincin ke Mordor untuk menghentikan kejahatan. Tanggung jawab mereka terhadap tugas ini membentuk inti dari epik ini.

g. Crime and Punishment by Fyodor Dostoevsky:

Rodion Raskolnikov, karakter utama, mengalami perjalanan moral yang rumit saat dia menghadapi tanggung jawab atas tindakannya. Novel ini mengeksplorasi dampak dari mengemban atau menghindari tanggung jawab.

h. The Catcher in the Rye by J.D. Salinger:

Holden Caulfield, protagonis novel ini, mencari makna tanggung jawabnya dalam menghadapi perubahan dan ketidaksetujuan dengan dunia di sekitarnya.

## Simpulan

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahasan karakter yang diperlihatkan oleh novel-novel manca negara mengenai 5 karakter (karakter kejujuran, kedisiplinan, kreatifitas, kepedulian sosial dan tanggung jawab) banyak tersedia sebagai bahan bacaan yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan karakter kepribadian positif mereka.

## Daftar Pustaka

- Alma, Buchori. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, Dharma Cipi Triatna dan Permana, Johar. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (1991). *Education For Character*. New York: Bantam Book.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malik, Hera Lestari, dkk. (2008). *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prijodarminto, Soengeng. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : Abad.
- Rachman, Maman. (1999). *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Santoso, R. A. (2004). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Scerenko, Linda C. (1997). *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia: Department of Education.
- Setiadi, Elly. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Siswandarti. (2009). *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Soekanto. Soerjono. (1983). *Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Bandung: Alumni.
- Suharnan. (2011). *Kreativitas Teori dan Pengembangan*. Laras: Surabaya.
- Sukadji. (2000). *Dimensi Waktu Senggang*. Jakarta : Erlangga.
- Suyitno. (1986). *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita University Press.
- Warsono, dkk. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winton, Sue. (2008). *Character Education: Implication For Critical Democracy. International Critical Chihhood Policy Studies, Vol.1 (I)*.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, Darmiyati. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.